

I Kadek Mario Tama - I Putu Reno Radtya Rahman
I Wayan Gianluigi Abimanyu Ariputra - I Wayan Bintang Priangga
Ni Luh Hanny Candra Ayu - Putu Ranni Harmoni
Ni Kadek Diana Suartini - Dewa Ayu Kiranti
Ni Komang Ayu Agustini - I Putu Divha Yoga Pramana



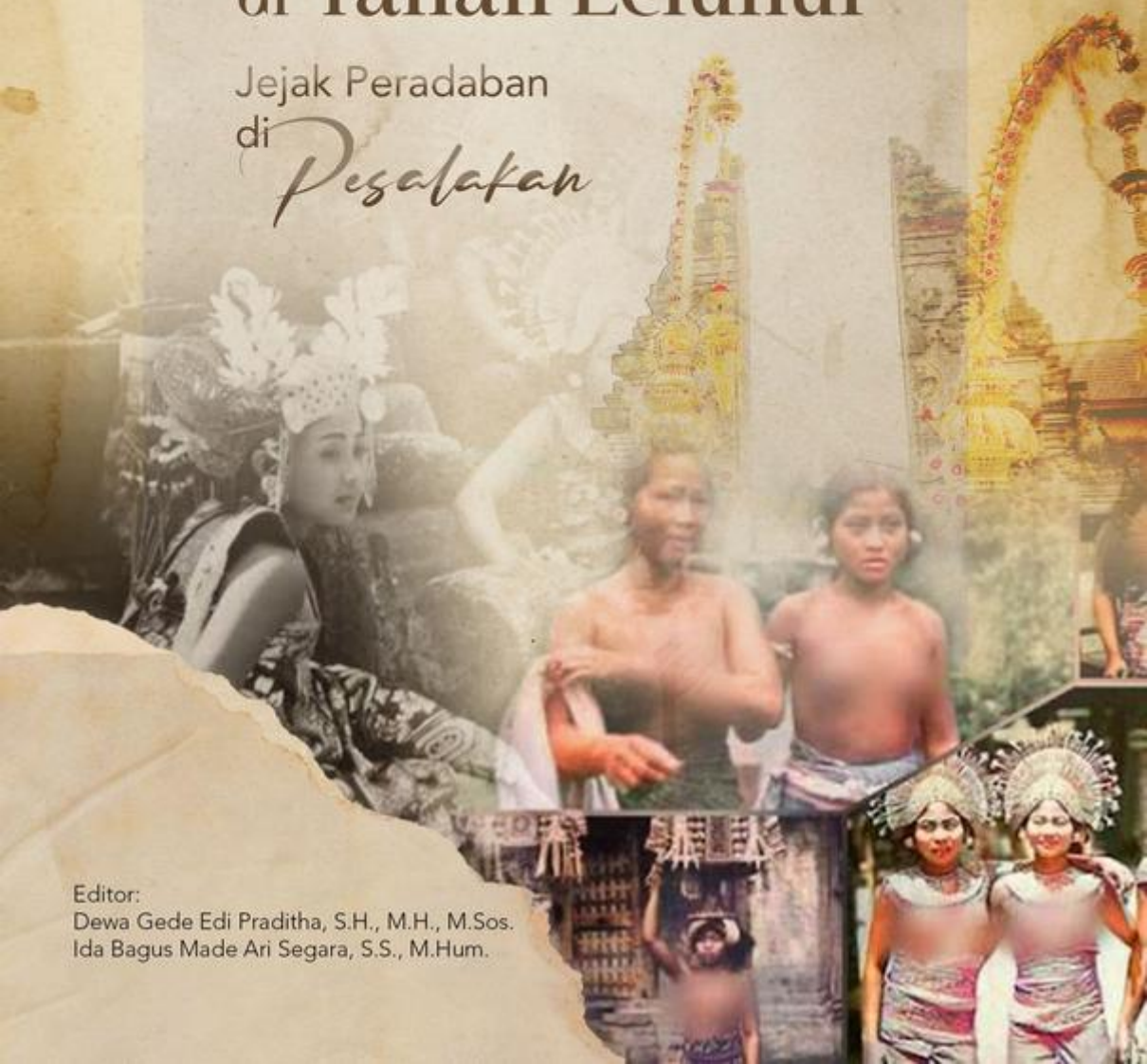
Menyingkap Kearifan Lokal di Tanah Leluhur

Jejak Peradaban
di *Pesalakan*

Editor:

Dewa Gede Edi Praditha, S.H., M.H., M.Sos.

Ida Bagus Made Ari Segara, S.S., M.Hum.



Menyingkap Kearifan Lokal di Tanah Leluhur

Jejak Peradaban di *Pesalakan*

I Kadek Mario Tama - I Putu Reno Radtya Rahman
I Wayan Gianluigi Abimanyu Ariputra - I Wayan Bintang Priangga
Ni Luh Hanny Candra Ayu - Putu Ranni Harmoni
Ni Kadek Diana Suartini - Dewa Ayu Kiranti
Ni Komang Ayu Agustini - I Putu Divha Yoga Pramana

Editor:

Dewa Gede Edi Praditha, S.H., M.H., M.Sos.
Ida Bagus Made Ari Segara, S.S., M.Hum.



Menyingkap Kearifan Lokal Di Tanah Leluhur: Jejak Peradaban Di Pesalakan

Ditulis oleh:

**I Kadek Mario Tama | I Putu Reno Radtya Rahman
I Wayan Gianluigi Abimanyu Ariputra | I Wayan Bintang Priangga
Ni Luh Hanny Candra Ayu | Putu Ranni Harmoni
Ni Kadek Diana Suartini | Dewa Ayu Kiranti
Ni Komang Ayu Agustini | I Putu Divha Yoga Pramana**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2026

Editor:

Dewa Gede Edi Praditha, S.H., M.H., M.Sos.

Ida Bagus Made Ari Segara, S.S., M.Hum.

Perancang sampul: Noufal Fahriza

Penata letak: D Gea Nuansa

ISBN : 978-634-286-021-2

iv + 270 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Januari 2026

Prakata

Buku berjudul *Menyingkap Kearifan Lokal di Tanah Leluhur: Jejak Peradaban di Pesalakan* merupakan pengabdian Kader Pelestari Budaya Gianyar untuk merekam, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan bertahan di tengah masyarakat Pesalakan. Buku ini ditulis oleh para siswa Sekolah Menengah Atas yang dengan ketulusan dan rasa ingin tahu menjadikan tanah leluhur mereka sebagai ruang belajar, sumber pengetahuan, sekaligus identitas yang patut dirawat.

Di bawah pendampingan para dosen, linguis, dan akademisi, para penulis muda diajak tidak hanya untuk mendokumentasikan tradisi, tetapi juga menafsirkan makna di balik praktik sosial, bahasa, adat istiadat, serta jejak peradaban yang membentuk wajah Pesalakan hingga hari ini. Pendampingan ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dengan pendekatan ilmiah yang sistematis, kritis, dan bertanggung jawab.

Buku ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah warisan yang statis, melainkan pengetahuan hidup yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui tulisan-tulisan dalam buku ini, Pesalakan tampil bukan hanya sebagai ruang geografis, tetapi sebagai lanskap budaya yang sarat nilai, memori kolektif, serta praktik kehidupan yang mencerminkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan leluhur.

Kami menyadari bahwa buku ini lahir dari proses belajar yang terus berkembang. Namun justru dalam proses itulah nilai utama karya ini terletak, yakni keberanian generasi muda untuk membaca akar budayanya sendiri, mengajukannya dalam bahasa yang terstruktur, serta

menyampaikannya kepada publik secara reflektif dan penuh tanggung jawab.

Akhir kata, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada para siswa penulis, para dosen, linguis, dan akademisi pendamping, serta seluruh masyarakat Pesalakan yang telah menjadi sumber pengetahuan sekaligus inspirasi utama buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi rujukan awal, pemantik kesadaran, dan pengingat bahwa menjaga peradaban dimulai dari mengenali dan menghormati tanah leluhur sendiri.

Semoga karya ini memberi manfaat dan makna bagi pembaca.

Anak Agung Oka Santika, S.Pd.H.

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB 1

Pendahuluan1

A. Latar Belakang	1
B. Letak Geografis dan Sejarah Desa Pesalakan.....	10
C. Urgensi Kebudayaan dan Kearifan Lokal	16

BAB 2

Struktur Sosial dan Sistem Kekerabatan.....25

A. Banjar Adat dan Relasi Sosial Masyarakat.....	25
B. Sistem Kekerabatan, Nyama Braya dan Peran Gender.....	37

BAB 3

Struktur Tata Ruang:53

A. Konsep Filosofi Arsitektur	53
B. Bentuk dan Fungsi Bangunan Tradisional di Pesalakan	72
C. Keunikan Ukiran di Banjar Pesalakan Pejeng.....	88
D. Arah, Simbolik, dan Filosofi Arsitektur Bali di Pesalakan	90

BAB 4

Praktik Adat dan Upacara Tradisional 93

- A. Upacara Dewa Yadnya, Sakralitas, dan Pelestarian 93
- B. Ritus Bhuta Yadnya dan Keseimbangan Kosmis 101
- C. Peran Pemangku dan Sekaa dalam Keberlanjutan Upacara 108

BAB 5

Nilai-Nilai Luhur dalam Kehidupan Masyarakat 119

- A. Tri Hita Karana sebagai Landasan Etika Sosial 119
- B. Tattwa, Susila, dan Upacara sebagai Pilar Spiritual 125
- C. Nilai Gotong Royong dan Swadaya dalam Praktik Nyata 131

BAB 6

Sistem Subak dan Irigasi Tradisional 135

- D. Pengelolaan Lahan dan Filosofi Tumbuhan 144
- E. Tradisi dagang, pasar dan ekonomi. 152

BAB 7

Pewarisan Pengetahuan melalui Keluarga dan Banjar 157

- A. Peran Orang Tua dan Tokoh Adat sebagai Guru Kehidupan 167
- B. Aksara Bali, *Lontar*, dan Tradisi Tutur 170

BAB 8

Seni, Simbol, dan Ekspresi Budaya 181

- A. Seni Tari dan Tabuh: Identitas Estetik Lokal 181
- B. Makna Simbolik dan Filosofis Tari Janger Banjar Pesalakan 194
- C. Ekspresi Budaya Materi di Desa Pesalakan 200

BAB 9

Hukum Adat dan Mekanisme Penyelesaian Konflik.....207

A. Perarem dan Awig-Awig sebagai Hukum Hidup 207

B. Desa Adat dan Peran Kelian dalam Penegakan Aturan..... 217

C. Mediasi Konflik Hingga Penyama Brayaan..... 223

BAB 10

Tantangan dan Harapan di Masa Depan.....229

A. Pergeseran Nilai di Era Modern dan Digital 229

B. Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi adat 235

C. Strategi Revitalisasi dan Model Desa Adat Berkelanjutan 241

D. Kesimpulan..... 247

Daftar Pustaka..... 249

Daftar Wawancara 249

Biodata Penulis 267



BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan satu hal yang sangat dekat dengan kehidupan kita sebagai manusia. Kebudayaan sendiri dimaknai dengan bervariasi menurut perspektif masing-masing pakar. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (1952), menyatakan bahwa terdapat 179 definisi mengenai kebudayaan dilihat dari berbagai perspektif ilmu, seperti sosiologi, sejarah, filsafat, antropologi, psikologi, etnologi, dan lainnya. Sekarang, setengah abad kemudian, pastinya semakin banyak tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pandangan tersendiri mengenai arti dari kebudayaan. Definisi kebudayaan yang dinyatakan oleh pakar ilmu antropologi Indonesia Koentjaraningrat yaitu, kebudayaan merupakan hasil proses belajar suatu individu atau kelompok yang menjadi keseluruhan dari sistem nilai, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat.¹ Di sisi lain, kebudayaan dianggap sebagai seperangkat model pengetahuan yang digunakan manusia sebagai pedoman dalam bertindak laku, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kebudayaan merupakan konfigurasi

¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 186.

dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat.

Jadi, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kebudayaan dapat didefinisikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah, serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman tingkah lakunya.² Setiap daerah memiliki bentuk kebudayaan yang unik, tercermin dalam tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dan pola perilaku masyarakatnya. Maka dari itu, kebudayaan berperan menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan manusia, yang juga merupakan suatu identitas yang memberikan ciri khas sebagai pembeda masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Kekhasan inilah yang menjadikan kebudayaan sebagai penanda jati diri suatu daerah, sebagaimana terlihat jelas pada Bali yang dikenal luas karena keunikan budaya dan tradisi religius masyarakatnya.

Bali merupakan salah satu pulau dari banyaknya pulau-pulau yang berkebudayaan di Indonesia, yang mampu mempertahankan nilai-nilai kebudayaannya hingga di era globalisasi ini. Bali, akrab dengan julukan Pulau Dewata-Pulau Seribu Pura, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekhasan budaya paling menonjol. Keunikan budaya Bali terlihat dari cara masyarakatnya memadukan kehidupan beragama dengan aktivitas sehari-hari. Hampir setiap hari masyarakat Bali melakukan sembahyang, menghaturkan sesajen, dan melaksanakan upacara adat. Tidak hanya melaksanakan kegiatan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali mampu mengemas tradisi tersebut sehingga relevan dengan perkembangan zaman. Kemampuan inilah yang menjadikan Bali sebagai pusat pelestarian budaya, yang juga berperan dalam pergerakan pariwisata sebagai destinasi wisata dunia, di mana keunikan seni, ritual,

² "Kebudayaan," dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, ed. ke-5 (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, 2023), diakses 15 Juli 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.



BAB 2

Struktur Sosial dan Sistem Kekerabatan

A. Banjar Adat dan Relasi Sosial Masyarakat

Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan biasanya menjadi fokus utama kajian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Secara teoritis, sistem sosial dan sistem budaya dipisahkan dan dibedakan, sistem sosial merupakan sistem yang lebih menekankan pada relasi antarindividu, norma, dan lembaga, sedangkan sistem budaya merupakan sistem yang lebih mencakup nilai, kepercayaan, bahasa, adat, dan tradisi.¹⁷ Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari, keduanya tidak bisa dipisahkan. Kegiatan seperti perkawinan, gotong royong, upacara adat, maupun kebiasaan berbudaya seperti berpakaian adat dan perayaan hari besar selalu mengandung aspek sosial sekaligus budaya yang saling memengaruhi dan berhubungan satu sama lain.¹⁸ Kegiatan sosial yang berlangsung di Bali, umumnya pasti melibatkan kebudayaan, karena itu merupakan ciri khas di Bali. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa

¹⁷ Kistanto, N. H. (2008). Sistem Sosial-Budaya di Indonesia. , (2).

¹⁸ Ibid, hal 4

kedua hal tersebut akan selalu terikat satu sama lain dalam implementasi nyatanya walaupun secara teoritis terpisah.

1. Desa Adat dan Desa Dinas

Pada tahun 1906-1908 masuknya kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda ke wilayah Bali bagian selatan menjadi tanda terjadinya perubahan besar dalam pemerintahan dan struktur desa di Bali. Posisi penguasa desa yang dulunya dikuasi atas kerajaan-kerajaan lokal tergantikan oleh kolonial Belanda sejak saat itu. Dalam praktiknya adapun penerapan yang dilakukan Belanda seperti sistem pemerintahan langsung, yang di mana desa-desa berada di bawah kendali langsung pemerintahan kolonial Belanda. Serta sistem pemerintahan tidak langsung, yaitu sistem pemerintahan yang melalui raja-raja lokal yang diberikan kewenangan terbatas dalam wilayah swapraja atau wilayah pemerintahan sendiri dibawah kekuasaan raja lokal.

Belanda menunjuk seorang perbeker sebagai wakil pemerintahan kolonial pada tingkat desa, hal ini dilakukan Belanda untuk mempermudah mereka dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap desa-desa.¹⁹ Belanda mengangkat langsung perbeker ini dan menjadikannya sebagai ujung tombak dalam pembangunan struktur administrasi kolonial di desa. Desa-desa baru juga dibentuk oleh Belanda dengan versi pemerintahan kolonial, desa-desa ini umumnya memiliki setidaknya 200 orang penduduk yang siap menjalankan tugas-tugas kerja paksa (rodi). Dari kebijakan inilah muncul dua desa di Bali yaitu desa dinas dan desa adat. Desa dinas, yang juga dikenal sebagai desa administratif yang menangani umumnya urusan pemerintahan secara umum. Sedangkan desa adat, yang menangani urusan adat dan keagamaan masyarakat.

¹⁹ Putri, K. A. M. P., Puspitasari, N. W. F., Dewi, N. K. K., Ekarini, N. W., Dewi, I. A. P. P., & Mertadana, D. P. K. (2018). Pengaruh Hukum Adat Atau Awig-Awig Terhadap Pengelolaan Dana Desa Di Desa Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. , (1).



BAB 3

Struktur Tata Ruang:

A. Konsep Filosofi Arsitektur

1. Konsep Ruang

Ruang merupakan alih kata dari space dalam kamus bahasa Indonesia. Dalam *oxford English Dictionary* disebutkan bahwa space berasal dari kata spatium yang memiliki makna suatu tempat yang terbuka yang memungkinkan untuk melakukan berbagai aktifitas dan dapat bergerak leluasa untuk melakukan kegiatan di dalamnya.⁴²Ruang pada bidang arsitektur merupakan suatu wadah bagi manusia yang digunakan untuk melakukan aktivitas yang mencakupi berbagai aspek seperti ruang udara, ruang darat, ruang laut, termasuk ruang dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup melanjutkan keberlangsungan hidup yang sudah tercatat dalam undang undang No.26 tahun 2007.⁴³Bagian dari ruang

⁴² Mulyandari, Hestin. 2011. Pengantar Arsitektur Kota. Yogyakarta : ANDI, 45

⁴³ Mahadewi, K. J. (2019). Analisa yuridis keberlakuan peraturan daerah Provinsi Bali No 16 Tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah Provinsi Bali tahun 2009-2029 dalam kerangka filsafat hukum. , (2), 167-182.

yang tercantum di undang undang No.26 tahun 2007 mencakupi ke terpaduan penataan ruang, keserasian, keselarasan, keseimbangan, keberlanjutan penataan ruang, keterbukaan penataan ruangan, keberdayaan dan keberhasilan penataan ruang, kebersamaan dan kemitraan penataan ruang, akuntabilitas dan kepastian hukum dan keadilan penataan ruangan.

Tata Ruang adalah pengaturan serta perancangan untuk sebuah bangunan yang mencakup berbagai aspek seperti penempatan peletakan ruang ruang di dalam sebuah bangunan, sirkulasi udara, pencahayaan, hubungan antar ruangan, fungsionalitas dari ruang dan bangunan tersebut, estetika, kenyamanan dan keamanan⁴⁴. Arsitektur tradisional Bali merupakan arsitektur yang menjadi wadah ruang kehidupan bagi masyarakat Bali yang diwariskan secara turun-temurun dengan penerapan berbagai aturan yang berkembang sejak zaman dahulu. Arsitektur Bali merupakan jenis arsitektur vernakular yang dikenal dengan ciri khas dalam menggunakan bahan lokal alami dalam mewujudkan bangunannya, seperti atap jerami, bambu, kayu, batu, batu bata, dan lainnya.

Dalam perancangan Arsitektur Bali sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan budaya masyarakat Bali terhadap tradisi Hindu Bali yang masuk dalam ajaran dan konsep filosofi dalam ajaran Agama Hindu . Hal tersebut dikarenakan ketaatan dan kepercayaan masyarakat Bali terhadap budaya dan kepercayaan yang Yakini mereka dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam melakukan perancangan Arsitektur Bali harus dapat mengenal dan memahami konsep serta makna esensial dari Arsitektur Bali itu sendiri terlebih dahulu untuk mewujudkan nilai Arsitektur Bali yang baik dan benar. Arsitektur Bali sangat mengenal dekat dengan filosofi-filosofi yang terkandung dalam perancangannya sehingga dapat menjadi nilai dan makna yang merepresentasikan kultural dari masyarakat Bali itu sendiri terhadap tempat hunian mereka. Apalagi

44



BAB 4

Praktik Adat dan Upacara Tradisional

A. Upacara Dewa Yadnya, Sakralitas, dan Pelestarian

Bagi masyarakat Hindu Bali, salah satu kegiatan keagamaan yang paling rutin dilakukan adalah ber-*Yadnya*. Istilah *Yadnya* sering kali dikaitkan dengan pembuatan *upakara* atau *sesajen*. Kata *Yadnya* berasal dari bahasa Sanskerta *Yaj* yang berarti pemujaan, persembahan yang dilandasi dengan sikap tulus ikhlas, suci, tanpa mengharapkan imbalan. Definisi ini diperkuat dalam kitab *Bhagawad Gita*, di mana *yadnya* dimaknai sebagai tindakan sadar dan tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada Tuhan, yakni Ida Sang Hyang Widhi Wasa.⁸⁸ *Yadnya* diyakini amat penting bukan hanya sebagai kegiatan beragama, melainkan sebagai salah satu penyangga *Bhuwana Agung* (alam semesta). Pemeliharaan hidup di dunia ini dapat terus berlangsung sepanjang *yadnya* terus menerus dilaksanakan oleh umat manusia. Pada intinya, ber-*Yadnya* adalah sarana untuk menciptakan

⁸⁸ (Badra, Tokoh Adat Pesalakan 2025) (Badra, Tokoh Adat Pesalakan 2025) Ida Pandita Mpu Nabe Jaya Wijayananda, (Kuta: CV. Dwi Cipta mediatama, 2022), hlm 12.

keseimbangan dan kesejahteraan, didasari oleh konsep tiga lapisan alam yang disebut *Tri Loka* (*Bhur, Bhuvah, Svah*).⁸⁹

Sadar akan adanya konsep keseimbangan alam dengan Sang Pencipta, mendorong umat untuk melaksanakan *Yadnya* yang disebut *Dewa Yadnya* (persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi). *Dewa yadnya* merupakan salah satu bagian dari *Panca Yadnya* yang sering dikenal sebagai *Piodalan*. *Piodalan* diambil dari kata dasar *wedal* atau *medal* yang berarti *wetu* (lahir), merujuk pada kelahiran *Ida Bhatar*. Selain itu, *Piodalan* juga dimaknai sebagai *ngewaliang* yang artinya kembali, mengembalikan unsur-unsur *dewan* (milik-Nya) yang berupa hasil bumi di alam ini.⁹⁰ Dengan demikian, *Piodalan* (*Dewa Yadnya*) pada intinya serangkaian upacara *Yadnya* yang dilaksanakan sebagai ungkapan terimakasih atas berkat yang diturunkan oleh Sang Pencipta dengan mengembalikan kembali hasil ciptaan-Nya.

Menurut Jro Mangku Pura Desa dan Puseh Pejeng Kangin, dalam melaksanakan upacara *dewa yadnya*, umat Hindu Bali perlu memperhatikan tingkatan upacara (*yadnya*) yang sesuai dengan *dresta Hindu* di Bali. Tatahan berupacara di Bali mengenal tiga (3) tingkatan utama dalam ber-*yadnya* yang kemudian diperinci lagi menjadi sembilan (9) tingkatan, yaitu:

1. *Nista* adalah tingkatan terkecil dari *yadnya*.
 - a. *Nistaning nista*, tingkatan terkecil dari *yadnya* yang paling terkecil.
 - b. *Madyaning nista*, tingkatan menengah dari *yadnya* yang paling terkecil.
 - c. *Utamaning nista*, tingkatan terbesar dari *yadnya* yang paling terkecil.
2. *Madya* adalah tingkatan menengah dari *yadnya*.
 - a. *Nistaning madya*, tingkatan terkecil dari *yadnya* tingkat menengah.

⁸⁹ Wawancara, Wayan Sutarna, Klian Adat Pesalakan, 10 Agustus 2025, Pukul 12.29

⁹⁰ Wawancara, Jro Mangku Made Badra, Tokoh Adat Pesalakan, 07 Agustus 2025, Pukul 17.47



BAB 5

Nilai-Nilai Luhur dalam Kehidupan Masyarakat

A. Tri Hita Karana sebagai Landasan Etika Sosial

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri maka dari itu mereka disebut makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam hidup. Dalam kehidupan manusia tidak hanya berhubungan dengan manusia maupun alamnya saja namun ada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan segalanya yang ada di dunia ini. Hubungan yang dibuat manusia ini dengan sesama, alam serta tuhan haruslah dapat menciptakan suatu keselarasan maupun suatu keharmonisan bagi kehidupan. Dalam kehidupan Masyarakat bali yang kental akan tradisi, budaya, dan sastra ada sebuah falsafah yang pasti secara umum diketahui oleh seluruh Masyarakat bali, falsafah ini bernama Tri Hita Karana.

Falsafah Tri Hita karana adalah suatu gagasan yang menekankan pada akhlak manusia atau etika manusia. Falsafah Tri Hita Karana pertama kali dikenalkan secara resmi pada tanggal 11 November 1966, pada acara Konferensi Daerah Badan Perjuangan Umat Hindu Bali yang dilaksanakan

di Perguruan Dwijendra, Denpasar. Gagasan ini lahir dari kesadaran kolektif umat Hindu Bali akan tanggung jawab dharma-nya untuk turut serta dalam pembangunan bangsa, menuju masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila. Sejak saat itu, Falsafah Tri Hita Karana mulai menyebar luas, tidak hanya di lingkungan keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan budaya di Bali.

Secara etimologi, Tri Hita Karana berasal dari Bahasa Sanksekerta yaitu “Tri” berarti tiga, “Hita” berarti kebahagiaan, dan “Karana” berarti penyebab. Konsep Tri Hita Karana berarti tiga hubungan dalam kehidupan yang menyebabkan suatu keselarasan, keharmonisan, dan kebahagiaan.¹¹⁷ Tri Hita Karana menekankan pada tiga konsep hubungan yang membuat keharmonisan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*Pawongan*), serta hubungan manusia dengan alam atau lingkungan (*Palemahan*).¹¹⁸ Konsep Tri Hita Karana ini bersifat universal atau selaras dengan perkembangan zaman, karena konsep ini mengajarkan semua hal yang mencakup tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan. Dalam pandangan Masyarakat bali, konsep ini bukan sekedar hanya suatu gagasan yang diciptakan semata-mata karena ide suatu individu melainkan demi suatu keberlangsungan kehidupan yang harmonis.

Konsep Tri Hita Karana ini sangat melekat dalam kehidupan serta tertanam dalam diri masyarakat Bali, karena konsep ini mengenalkan suatu nilai-nilai luhur di dalam kehidupan. Konsep ini memberikan suatu pembelajaran berupa penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai-nilai keadilan, demokratis, sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan¹¹⁹. Karena hal ini konsep Tri Hita Karana ini sering dijadikan pedoman dalam berperilaku, bersikap serta

¹¹⁷ Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. , (2), 423-430.

¹¹⁸ Oktaviana, D., & Sanjaya, P. (2025). Implementasi Prinsip Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Budi Pekerti Hindu Sebagai Landasan Etika Bisnis. , (1), 1-10.

¹¹⁹ Parmajaya, I. P. G., & Gede, P. (2018). .



BAB 6

Pendidikan Tradisional dan Transfer Pengetahuan Lokal

A. Sistem Subak dan Irigasi Tradisional

Pertanian di Bali tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sistem irigasi tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Bagi masyarakat Bali, sawah bukan hanya tempat untuk menanam padi, tetapi ruang juga ruang yang menjadi tempat merekatkan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Hyang Widhi Wasa. Kehidupan bertani di pulau yang memiliki bentang alam beragam ini kerap mengalami tantangan yang besar mulai dari curah hujan yang tidak menentu hingga kebutuhan air yang selalu berubah. Justru karena itulah, sistem pengairan yang teratur menjadi kunci. Melalui pengelolaan air yang adil dan terstruktur, para petani mampu menjaga keseimbangan, sehingga pertanian tetap berjalan.

Air, bagi orang Bali, bukan sekadar sumber penghidupan yang mengalir di saluran-saluran irigasi. Air adalah sumber kehidupan, simbol kesejahteraan, dan wujud anugerah yang harus dijaga dengan penuh rasa hormat. Dari keyakinan inilah lahir suatu sistem pengelolaan air yang unik

dan khas, yang telah diwariskan turun-temurun dan tetap lestari hingga kini, sistem yang kita kenal dengan nama *Subak*.

Subak merupakan salah satu ciri khas dari aktivitas pertanian di Bali. Berdasarkan *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012*, Subak didefinisikan sebagai sebuah organisasi sosioagraris-religius yang berfungsi mengatur sistem irigasi di lahan persawahan. Subak dikatakan sebagai organisasi sosioagraris-religius karena pada setiap kegiatan dari organisasi subak seperti ritual dan upacara upacara yang berkaitan dengan pertanian selalu menggunakan fundamental kepercayaan dan keyakinan berupa ajaran agama dan sastra.¹⁴⁶ Bangunan fisik yang menjadi jantung dari Subak adalah saluran-saluran irigasi, yang dengan sabar mengalirkan air dari sumbernya hingga ke petak-petak sawah yang tersebar di berbagai penjuru desa.

Subak telah ada sejak abad ke-11 hingga saat ini, yang menunjukkan bahwa sistem irigasi ini cukup kuat dan berkelanjutan. Namun, keberadaannya kini terancam oleh berbagai perubahan dalam masyarakat Bali, terutama akibat perkembangan sektor pariwisata. Subak diambil dari akar kata *kasuwakan* lalu kemudian menjadi suwak atau subak yang tertuang pada prasasti prasasti Raja Purana Klungkung yang dibuat pada tahun saka 994 (1072 M), hal ini juga dikuatkan dengan salah satu dokumen historis yaitu Lontar Markandeya Purana yang menyebutkan:

“.....sang mikukuhin sawah kawastanin Subak, sang mikukuhin toya kawastanin Pekaseh, ika ne wenang ngepahan toya punika.....”

Artinya orang yang mengatur sawah dinamakan Subak dan yang mengatur air disebut Pekaseh.¹⁴⁷

Landasan yang digunakan dalam menjalankan sistem subak adalah kebersamaan dan keharmonisan, hal ini merupakan bentuk perwujudan dari *Tri Hita Karana*. Nilai-nilai luhur tersebut yang menyebabkan UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific, and Cultural Organization*) atau

¹⁴⁶ I Ketut Manik Asta Jaya, dalam Jurnal Penelitian Agama (Vol. 7, No. 1, 2021), hlm. 2.

¹⁴⁷ Haryono dalam Jurnal Info Teknik (Vol. 8, No. 2, Juli 2007), hlm. 93.



BAB 7

Pewarisan Pengetahuan melalui Keluarga dan Banjar

Pengetahuan secara umum bisa diartikan sebagai suatu kumpulan yang memuat informasi mengenai fakta, keterampilan, serta pemahaman yang diperoleh seseorang melalui proses pengamatan, pengalaman, pembelajaran, maupun penelitian. Pewarisan pengetahuan ini memiliki peranan penting karena bisa membuat individu untuk memahami, menjelaskan, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui pengetahuan, seseorang akan mampu mengembangkan dan menerapkan pola pikir yang kritis, mengambil keputusan yang tepat, serta menyesuaikan diri dengan adanya berbagai perubahan sosial dan lingkungan.

Pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu pengetahuan global dan pengetahuan lokal. Pengetahuan global merupakan pengetahuan yang berlaku secara umum, bersifat universal atau luas, serta dapat diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi tanpa terikat oleh batas atau letak geografis maupun budaya tertentu. Berbanding terbalik dengan pengetahuan lokal yang dimana suatu pengetahuan yang tumbuh dari tradisi dan adat istiadat, kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup suatu komunitas. Di Bali pengetahuan lokal merupakan

suatu pengetahuan yang terbentuk secara ilmiah melalui interaksi yang berkesinambungan dan berlandaskan *Tri Hita Karana* yaitu ajaran agama hindu yang memiliki arti tiga hubungan baik antara lain, manusia dengan lingkungannya, baik alam, sosial, maupun budaya, serta melalui proses historis yang panjang. Oleh karena itu, pengetahuan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan turun-temurun, melainkan identitas khas yang melekat pada suatu masyarakat atau daerah.

Pengetahuan lokal adalah sesuatu hal yang unik untuk dipelajari, karena mengandung nilai-nilai mengenai adat istiadat dan tradisi yang dimiliki oleh suatu daerah. Salah satu bentuk pengetahuan lokal yang unik dapat dilihat di Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar yaitu mengenai tradisi *Mapejuit*. Menurut prajuru desa setempat, pengetahuan lokal dalam kehidupan masyarakat selain bersifat simbolis, melainkan juga hadir dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pengetahuan ini terus diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga keberadaannya terus terjaga dan tetap relevan sampai saat ini. Pengetahuan lokal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, mulai dari masyarakat dan bahkan bisa dipengaruhi oleh kondisi geografis yang dimiliki oleh Banjar Pesalakan.

Kondisi geografis yang dimiliki oleh Banjar Pesalakan ini memuat beberapa hal diantaranya yaitu wilayah ini terletak di dataran menengah dengan ketinggian antara 500 hingga 600 meter di atas permukaan laut dan memiliki iklim tropis yang mendukung aktivitas pertanian serta pola hidup masyarakatnya. Secara administratif, Desa Pejeng Kangin berbatasan dengan Desa Sanding di sebelah utara, Kecamatan Gianyar di sebelah timur, Desa Pejeng dan Pejeng Kaja di sebelah barat, serta Desa Pejeng Kelod di sebelah selatan. Letak geografis yang strategis ikut berkontribusi dalam membentuk interaksi sosial, budaya, dan ekonomi dengan desa-desa di sekitarnya.

Selain faktor geografis, pengetahuan di Banjar Pesalakan juga dipengaruhi oleh latar belakang historis Desa Pejeng Kangin juga memiliki peranan yang sangat penting dalam terbentuknya pengetahuan lokal. Desa



BAB 8

Seni, Simbol, dan Ekspresi Budaya

A. Seni Tari dan Tabuh: Identitas Estetik Lokal

Seni memiliki berbagai pengertian yang mencerminkan kekayaan makna yang melekat di dalamnya.¹⁹³ Seni bukan hanya tentang keindahan, namun juga merupakan cara manusia dalam menunjukkan rasa hormat dan ketulusan. Melalui seni, seseorang bisa menyampaikan rasa syukur, doa, dan pengabdian mereka kepada sesuatu yang mereka yakini. Oleh karena itu, Seni bukan hanya sekedar hiburan, namun juga bagian penting dari kehidupan manusia sehari-hari.

Seni dalam Bahasa Belanda disebut *genie* yang memiliki arti jenius atau kejeniusan. Hal ini menekankan bahwa seni merupakan perwujudan dari bakat dan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan sesuatu yang bernilai. Seni juga dikaitkan dengan istilah *cilpa* dalam Bahasa Sansekerta yang berarti berwarna atau pewarna. Makna ini kemudian berkembang dan dikenal menjadi *cilpacastra* yang berarti keterampilan

¹⁹³ Sugriwa, "Dasar-dasar Kesenian Bali," *Majalah Budaya*, vol. I (1958): hal 219-133.

tangan yang bersifat *artistic* dan estetik. (Soedarso, 1988: 16-17). Seiring dengan perkembangan Zaman dan pandangan manusia terhadap seni menyebabkan munculnya berbagai pengertian dan pendekatan terhadap istilah seni. Secara umum, ada beberapa perspektif dalam memahami seni. Pertama, Seni dipandang sebagai karya seni *work of art* yang berarti hasil atau segala sesuatu yang berasal dari proses kreatif dan dapat dinikmati secara estetika. Kedua, Seni dipandang sebagai kemahiran *skill* yang berarti seni adalah kemampuan atau keahlian seseorang pada bidang tertentu. Ketiga, Seni dipandang sebagai kegiatan manusia *human activity* yang berarti semua proses aktivitas manusia yang kreatif dalam hal menciptakan sesuatu yang bermakna dan bernilai.¹⁹⁴

Pandangan seperti ini sangat sesuai jika melihat perkembangan seni di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Bali. Pulau Bali adalah wilayah geografis yang memiliki adat istiadat tersendiri yang dipenuhi oleh nilai-nilai budaya dan membuat pulau ini terkenal akan Seni dan Budaya. Di Bali, Seni memiliki posisi yang sangat penting salah satunya adalah Seni Tari. Seni Tari di Bali terkenal sebagai tarian etnis dan memiliki keunikan tersendiri dengan jenis tarian lainnya yang ada di Indonesia. Dengan demikian Tari Bali merupakan tarian etnis dengan keunikannya sebagai bagian dari kebudayaan Bali.

Kebudayaan Bali adalah hasil kreativitas manusia Bali yang berpedoman pada ajaran, nilai dan norma agama Hindu di Bali.¹⁹⁵ Kebudayaan bali lahir dari kebiasaan Masyarakat yang selalu berpedoman pada ajaran agama hindu. Nilai dan norma agama membuat kebudayaan bali penuh dengan makna dan bukan hanya sekedar tradisi biasa. Hal ini membuat kebudayaan bali unik dan berbeda karena setiap karya maupun kegiatan yang dilakukan selalu berkaitan dengan keyakinan serta cara hidup masyarakat.

¹⁹⁴ Kuswarsantyo, M.Hum. dan Dra. Tetty Rachmi, M.Hum., , Modul 1, Universitas Terbuka, 2023, hlm: 3, <https://repository.ut.ac.id/4051/1/PDGGK4207-M1.pdf>.

¹⁹⁵ Ni Made Pira Erawati, "FILSAFAT TARI DALAM KEBUDAYAAN BALI," , Vol. 25 No. 1 (April 2024): 176.



BAB 9

Hukum Adat dan Mekanisme Penyelesaian Konflik

A. Perarem dan Awig-Awig sebagai Hukum Hidup

Kehidupan masyarakat adat Bali tak dapat lepas dari aturan aturan yang mengikat, Perarem dan Awig-awig memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku dan menjaga ketertiban bersama. Kedua aturan ini berfungsi sebagai hukum adat serta menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali. Awig-awig bisa disebut sebagai aturan pokok atau dasar dalam kehidupan masyarakat adat. Di dalamnya berisi ketentuan tentang bagaimana masyarakat harus bersikap, berhubungan satu sama lain, menjaga lingkungan, dan melaksanakan kegiatan adat maupun keagamaan. Sementara itu, *Perarem* adalah aturan tambahan yang dibuat untuk melengkapi awig-awig. Biasanya, Perarem disusun agar bisa menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat saat ini, tanpa meninggalkan nilai nilai adat yang sudah ada.

Kedua aturan ini menunjukkan bahwa hukum adat di Bali bersifat fleksibel dan berkembang. Artinya, aturan tersebut tidak kaku, tetapi dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Untuk memahami lebih dalam tentang *Perarem* dan awig-awig sebagai hukum yang menjadi landasan berperilaku masyarakat Bali, kita perlu memahami dulu apa itu hukum. Secara sederhana, hukum adalah aturan yang dibuat untuk mengatur kehidupan agar berjalan tertib dan adil. Dalam masyarakat adat Bali, hukum di lingkup Masyarakat adat Bali mencerminkan kebiasaan dan nilai-nilai moral yang diwariskan turun temurun. Sehingga *pararem* dan awig-awig membuat kehidupan masyarakat di Bali menjadi lebih harmonis, dan selaras dengan alam, sesama manusia, serta tuhan yang sejalan dengan tri hita karena yang menjadi landasan dari kedua produk hukum tersebut.

1. Hukum

Hukum adat tetap memiliki tempat tersendiri di masyarakat dan juga masih dianggap relevan untuk saat ini, baik dalam menyelesaikan masalah di tingkat lokal, konflik antar masyarakat yang menyangkut klaim tanah dan sumber daya alam, hukum adat juga masih digunakan dalam sistem peradilan nasional yang masih mengakui adanya hukum ini. Hukum adat diperkenalkan ke publik pertama kali oleh Snouck Hurgronje pada bukunya yang berjudul *De atjehnese* yang diterbitkan pada tahun 1983. Di buku ini lahir sebuah istilah *Adatrecht* (hukum adat) yakni hukum yang dipakai oleh bumi putra (orang pribumi) serta orang timur asing di masa Hindia Belanda. Pernyataan lain yang mendukung pernyataan tersebut ialah pernyataan dari Kusumadi Pudjosewojo Ia mengartikan hukum adat sebagai keseluruhan hukum yang tidak tertulis²²³.

Hukum adat dalam hal ini adalah hukum yang hidup dan menjadi pedoman utama dalam berperilaku bagi masyarakat yang mempercayainya, hukum adat adalah nilai yang membeikan rasa dan penghayatan atas nilai-nilai keadilan didalam masyarakat yang

²²³ Wulansari, C. D., & Gunarsa, A. (2016). . Refika Aditama.

Daftar Pustaka

- Achmad, A. D. (2018). Konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga pada Pola Ruang Luar Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Adiputra, I. Made Pradana, and Ketut Nala Hari Wardana. "Pemberdayaan Pengrajin Songket Bali Utara." *SULUH: Jurnal Abdimas 2.1* (2020): 38
- Agustin, M., Nurito, N., Wijayanti, I., Rizqiah, N., & Nurpratiwiningsih, L. (2025). Peran pendidikan dalam pelestarian budaya Bali pada penerus muda dan masyarakat lokal. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 86-99.
- Ahmad Fauzi, "Jurnal skripsi PERAN PEMANGKU UMAT HINDU DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT: STUDI KASUS PURA MERTASARI RENGAS TANGERANG SELATAN" (<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45329/1/Skripsi%20Ahmad%20Fauzi%20baru.pdf>, Diakses pada tanggal 16 Agustus 2025, Pukul 23.54
- Akhadiyatni, A. M., El Chidtian, A. S. C. R., & Widyasari, W. (2025). Perancangan Identitas Visual Annajah Vet Care, Pet & Poultry Shop Sebagai Upaya Meningkatkan Brand Awareness. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 4(1), 86-99.
- Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Cambridge: Polity Press, 1991).

- Arini, I. A. D., & Paramita, I. B. G. (2021). Seni arsitektur Bali dalam bangunan-bangunan Bali (Kajian filosofis). *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 5(1), 76-87.
- Ariyoga, I. N. (2020). Peranan Organisasi Sekaa Teruna Teruni Sebagai Media Komunikasi Kepemudaan Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 113-121.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, Kecamatan Tampaksiring Dalam Angka 2020 (Gianyar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2020).
- Basyir, K. (2016). Membangun kerukunan antarumat beragama berbasis budaya lokal Menyama Braya di Denpasar Bali. *Religio Jurnal Studi Agama-agama*, 6(2), 186-206.
- Berita Terkini, "Makna Kata Sakral dan Contohnya dalam Kehidupan, (<https://kumparan.com/berita-terkini/makna-kata-sakral-dan-contohnya-dalam-kehidupan-1yb04vydRpT/full>, Diakses pada 15 Agustus 2025, 03.17).
- BLOGGER BALI, "PAWINTENAN DAN SESANANING PEMANGKU (PINANDITA)", (<https://www.komangputra.com/pawintenan-dan-sesananing-pemangku.html/9>, Diakses pada tanggal 17 Agustus 2025, Pukul 14.03)
- Budiarsana, I. G. P., Wijana, I. N., & Arcana, I. K. (2023). Strategi Pengelola Pasraman Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Agama Hindu (Studi Kasus Pada Pasraman Samiaga Mataram). *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(01), 1-8.
- Budihardjo, R. (2012). Sistem Pemerintahan Kerajaan Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Bali. *NALARs*, 11(2).
- D. P. K. (2018). Pengaruh Hukum Adat Atau Awig-Awig Terhadap Pengelolaan Dana Desa Di Desa Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1).

- Darma, I. W. (2021). Tektonika Bale Daja/Bale Meten. *Jurnal Anala*, 9(2), 12-21.
- Deden Ruhyadi Anwar, "Jurnal Skripsi: PERAN SENTRAL PEMANGKU DALAM AGAMA HINDU (STUDI KASUS PADA PURA RADITYA DHARMA CIBINONG BOGOR)", (<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6045/1/DEDEN%20RUHYADI%20ANWAR-FUH.pdf>, Diakses pada tanggal 17 Agustus 2025, Pukul 01.13)
- Deden Ruhyadi Anwar, "Jurnal Skripsi: PERAN SENTRAL PEMANGKU DALAM AGAMA HINDU (STUDI KASUS PADA PURA RADITYA DHARMA CIBINONG BOGOR)", (<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6045/1/DEDEN%20RUHYADI%20ANWAR-FUH.pdf>, Diakses pada tanggal 17 Agustus 2025, Pukul 15.38)
- Desak Made Suarti Laksmi, "Janger Bali: Sejarah dan Popularitasnya," *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 5, no. 2 (2022): 327, e-ISSN 2622-8211.
- Devi, S., Dewi, L. G. K., Budiarta, L. G. R., & Saputra, K. A. K. (2019). Strategi contextual teaching and learning pengelolaan keuangan berbasis tri hita karana dan catur purusa artha melalui program kerja sekaa. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 1-38.
- Dewi, I. A. G. P., & Satria, I. K. (2020). Konsep Tri Angga Dalam Belajar Teknik Tari Bali. *WIDYANATYA*, 2(01), 39-46.
- Dewi, L. P. J. A. S., Rai, I. B., & Paramarta, K. (2024). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERMAINAN NGAROT PADA PESTA KESENIAN BALI TAHUN 2023. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(2), 146-154.
- Dewi, R. S. A. (2021). Pengaruh Konsepsi Tri Mandala Terhadap Pola Ruang Dan Aktivitas Masyarakat Desa Adat Penglipuran, Bangli (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

- Diana, I. N., Ernawati, D. P., & Astuti, N. N. S. (2025). PENERAPAN KONSEP ASTA KOSALA KOSALI DALAM RUMAH SAKA RORAS SEBAGAI OBYEK WISATA BUDAYA. *jurnal pengabdian masyarakat markandeya*, 3(1), 43-46.
- Dinas Kebudayaan Buleleng, "Tari Rejang Dewa," diakses pada tanggal 17 Agustus 2025, https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/39_tari-rejang-dewa.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng (2021).Tri Hita Karana. Kabupaten Buleleng. <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/56-tri-hita-karana> (Diakses 29 September 2025).
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Badung, "Keuntungan Menanam Palawija untuk Lahan Pertanian," Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Badung, diakses 17 Agustus 2025, <https://diperpa.badungkab.go.id/artikel/18041-keuntungan-menanam-palawija-untuk-lahan-pertanian>.
- DOKUMENTASI TABUH-TABUH BALI KLASIK, yopyantara (blog), diakses 16 Agustus 2025, <https://blog.isi-dps.ac.id/yopyantara/dokumentasi-tabuh-tabuh-bali-klasik>.
- DR. I.B.G. PUJAASTAWA,M.A., "KEBUDAYAAN BALI: Ekspresi Interaksi Manusia Bali dengan Lingkungan"(2014).
- Dr. R. Kusherdyana, Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya, Modul 1, (Universitas Terbuka, 2023), hlm: 3-4, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>.
- Edi Praditha, D. G. MEMAHAMI ORANG BALI Mengenal Bali Melalui Masyarakatnya.
- Faiq F, M., Ichsanul A, D., Waris B, A., & Andhika P, D. (2020). Pengaruh Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Terhadap Bangunan Kantor Walikota Denpasar.

- Faiq F, M., Ichsanul A, D., Waris B, A., & Andhika P, D. (2020). Pengaruh Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Terhadap Bangunan Kantor Walikota Denpasar.
- Faiq F, M., Ichsanul A, D., Waris B, A., & Andhika P, D. (2020). Pengaruh Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Terhadap Bangunan Kantor Walikota Denpasar.
- Ferrycute, "Tingkatan Upakara Bhuta Yadnya", (<https://ferrycute87.blogspot.com/2012/10/tingkatan-upakara-bhuta-yadnya.html>, Diakses pada tanggal 16 Agustus 2025, 00.21)
- Geriai, A. G. A. (2010). Lontar: Tradisi Hidup dan Lestari di Bali. Media Pustakawan, 17(1&2), 35-42.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Konsep Teologi Hindu Dalam Geguritan Gunatama (Tattwa, Susila, dan Acara). Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu, 1(2).
- Haryono, "Subak dalam Perspektif Keteknikan," dalam Jurnal Info Teknik (Vol. 8, No. 2, Juli 2007), hlm. 93.
- Hery Prasetyo, "Ruang abstrak pemangku adat: Narasi elite dan re-tradisionalisme komunitas using," Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis 2 (2017).
- I Gede Arya Sugiarta, "Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali," Panggung 25, no. 1 (Maret 2015): 51-52.
- I Gede Yudarta, SSKar., Msi, "Artikel: Gamelan Gambang Dalam Upacara Dewa Yadnya", (<https://isi-dps.ac.id/gamelan-gambang-dalam-upacara-dewa-yadnya/>, Diakses pada tanggal 19 Agustus 2025, Pukul 23.45)
- I Gede, M. R. (2010). Bentuk, Fungsi dan Material Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali Madya II. Artikel Bulan Juli 2010, 7, 1-3.
- I Ketut Manik Asta Jaya, "Kensep Tri Hita Karana Menjaga Eksistensi Subak Dari Ancaman Alih Fungsi Lahan," dalam Jurnal Penelitian Agama (Vol. 7, No. 1, 2021), hlm. 2.

- I Ngurah Suryawan, “Dari Pariwisata Budaya ke Ekowisata: Jelajah Perjalanan dan Relasi-Relasinya” , Jelajah Ekspansi Wacana dan Praktik Ekowisata, 29.
- I Nyoman Ariyoga, “PERANAN ORGANISASI SEKAA TERUNA TERUNI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KEPEMUDAAN HINDU”, (file:///C:/Users/Hype%20G12/Downloads/adminjaya,+PROSIDING+SEMINAR+ (Ariyoga 2020) (Anwar 2010) (Muniksu 2022)NASIONAL+IKH+2019_p113-121.pdf, Diakses pada tanggal 19 Agustus 2025, Pukul 23.29)
- Ida Ayu Diah Larashanti dan I Made Sukma Muniksu, “PURWADITA: JURNAL AGAMA DAN BUDAYA; Pemahaman Pemangku Terhadap Fungsi dan Makna Genta di Desa Adat Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung”, (https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/116876598/pdf-libre.pdf?1721312515=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPemahaman_Pemangku_Terhadap_Fungsi_Dan_M.pdf&Expires=, Diakses pada tanggal 17 Agustus 2025, Pukul 00.38)
- Ida Pandita Mpu Nabe Jaya Wijayananda, Dharmatula Memaknai Upacara dalam Tradisi Agama Hindu di Bali,(Kuta: CV. Dwi Cipta mediatama, 2022), hlm 12.
- INDONESIA, C. B. P. TRADISI RITUS NYELUNG DAN HARMONI KEHIDUPAN
- Jenis dan perbedaan tari Bali: Fungsi, Tempat Pementasan, Fastboat Bali Gili Trawangan, <https://fastboatbaligilitrawangan.com/jenis-jenis-tari-bali/>, di akses tanggal 14 Agustus 2025.
- Jenis dan perbedaan tari Bali: Fungsi, Tempat Pementasan, Fastboat Bali Gili Trawangan, <https://fastboatbaligilitrawangan.com/jenis-jenis-tari-bali/>, di akses tanggal 14 Agustus 2025.
- Jenis dan perbedaan tari Bali: Fungsi, Tempat Pementasan, Fastboat Bali Gili Trawangan, <https://fastboatbaligilitrawangan.com/jenis-jenis-tari-bali/>, di akses tanggal 14 Agustus 2025.

- Jro Mangku Dalem Sutika. 2025."Arsitektur di Pesalakan Pejeng Kangin".
Hasil Wawancara Pribadi: 15 Agustus 2025, Pejeng Kangin
- Karja, I. Wayan. "Makna warna." Prosiding Bali Dwipantara Waskita:
Seminar Nasional Republik Seni Nusantara. Vol. 1. 2021 hal: 111.
- Kebudayaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, ed.
ke-5 (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kemdikbud, 2023), diakses 15 Juli 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kearifan Lokal & Lingkungan
(Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan,
2013), 2–3.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Kearifan lokal.
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kemulan, P., & Peliangan, T. Bentuk, Fungsi dan Material Bangunan
Rumah Tinggal Tradisional Bali Madya I Oleh Drs. I Gede Mugi
Raharja, MSn a. Struktur Badan dan Atap Bangunan.
- Kesrasetda, "Artikel: DHARMAGITA BESERTA JENIS DAN
DAMPAKNYA", ([https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/
detail/artikel/dharmagita-beserta-jenis-dan-dampaknya-42](https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dharmagita-beserta-jenis-dan-dampaknya-42),
Diakses pada tanggal 20 Agustus 2025, Pukul 21.39)
- Ketua Seka Truna Truni Desa Pesalakan, Wawancara Pribadi, 24 September
2025.
- Kistanto, N. H. (2008). Sistem Sosial-Budaya di Indonesia. Sabda: jurnal
kajian kebudayaan, 3(2).
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta,
1997), 186.
- Komang Mayoni, Indah Hayu Widhiyaningsih, Luh Yesi Dharnendri, I
Komang Semaranatha, Made Teguh Wiryanajaya, PT. Gudang
Pustaka Cendekia, Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam
Pembangunan Masyarakat Bali, Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu,

28 November 2023, <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/865> (diakses 4 November 2025)

Konsep Tri Angga (November, 2024). KONSEP TRI ANGGA SEBAGAI METODE DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI | Astini | Dance and Theatre Review

Kusuma Dewi, M. I. ., Pertu Agung, I. G. N. ., Dharma Putra, A. P. ., & Wahyu Arinatha, I. D. A. . (2023). Strategi Komunikasi Perempuan Hindu Dalam Pelestarian Budaya Tenun Cagcag Motif Gegambir Banjar Pesalakan Desa Pejeng Kangin, Gianyar. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(4), 968–981.

Kuswarsantyo, M.Hum. dan Dra. Tetty Rachmi, M.Hum., Wawasan Seni, Modul 1, Universitas Terbuka, 2023, hlm: 3, <https://repository.ut.ac.id/4051/1/PDGGK4207-M1.pdf>.

Legenda Dewi Sri sebagai Lambang Kesuburan dalam Pertanian, Kumparan, 14 Juli 2024, diakses 17 Agustus 2025, <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/legenda-dewi-sri-sebagai-lambang-kesuburan-dalam-pertanian-23818VnXRJY/full>.

Lilik, L., & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60-80.

Liliweri, A. (2021). Sistem Pengetahuan Lokal & Tradisional: Seri Pengantar Studi Kebudayaan. Nusamedia.

Lucianto, Bella, et al. "Pengembangan Motif Tekstil Kain Tenun Endek Dengan Pengaruh Budaya Bali." (2021): 34

Luqiana, A. (2024). Reinterpretasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Arsitektur Bambu Bali: Menghubungkan Manusia, Alam dan Dewa. *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, 8(1), 11-17.

M. Yusuf dan Ali Mursyid Azisi, "UPACARA BHUTA YADNYA SEBAGAI AJANG PELESTARIAN ALAM" (file:///C:/Users/(Azisi 2020)Hype%20G12/Downloads/roniismail,+Journal+ma

nager,+7.+2278-5868-1-ED-1+(Buta+Yadna).pdf, Diakses pada tanggal 15 Agustus 2025, 22.02)

- Mahadewi, K. J. (2019). Analisa yuridis keberlakuan peraturan daerah Provinsi Bali No 16 Tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah Provinsi Bali tahun 2009-2029 dalam kerangka filsafat hukum. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 13(2), 167-182.
- Mahardika, I. M. A. E., Suardana, P. G. E., & Adhimastra, I. K. (2024). ARSITEKTUR BALI AGA DESA TENGANAN. *Jurnal Anala*, 12(1), 57-68.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423-430.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali, “Keputusan Pasamuhan Agung II MDABaliTahun2021:PedomanPendiriandanPengelolaanPasraman Non-Formal di Desa Adat”, (<https://jidhat.baliprov.go.id/storage/buku/A6hCj5jTAHP7TiM6hmvJkQCU4TUR8qFxlkrRWd1L.pdf>, Diakses pada tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 06.27)
- Marina, S., Hably, R., Tamsin, F. M. P., & Alfirdaus, M. R. (2025). Dari Mukjizat Maryam hingga Kelahiran Yahya: Tafsir Dzurriyyah Thayyibah dalam Doa Nabi Zakaria as: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1803-1812.
- Maskur Hidayat, Strategi & Taktik Mediasi Berdasarkan Perma No. 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan, 51-53
- Mayasari, I. D. A. D., & Rudy, D. G. (2021). Analisis Analisis Yuridis Tentang Proses Mediasi dalam Alternatif Penyelesaian Sengketa Tanah Adat di Bali: Indonesia. *Kertha Wicaksana*, 15(2), 90-98.
- Mengatasi Ancaman Hama Tikus, Strategi Efektif untuk Melindungi Tanaman Padi, 12 Desember 2024, diakses pada Juli 17 Agustus

- 2025, <https://www.senipertanian.com/2024/12/mengatasi-ancaman-hama-tikus-strategi.html>
- Mercu, M., & I Nyoman, N. W. SISTEM KONSTRUKSI PADA BANGUNAN TRADISIONAL BALI.
- Mertayasa, I. G., Adhimastra, I. I. K., & Erg, M. (2019). Tata Letak Dan Material Lumbung Di Desa Jegu, Tabanan–Bali. *Jurnal Anala*, 7(2), 41-49.
- Mertayasa, I. K. (2019). Yadnya Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter. *Tampung Penyang*, 17(02), 31-49.
- Mualif, 2023, Kebudayaan Materi dan Non Materi: Pengertian, Contoh, Perbedaan, Persamaan, dan Dampaknya bagi Masyarakat, , <https://an-nur.ac.id/blog/mengenal-kebudayaan-materi-dan-non-materil-pengertian-contoh-perbedaan-persamaan-dan-dampaknya-bagi-masyarakat.html>, di akses tanggal 14 Agustus 2025
- Mulyandari, Hestin. 2011. Pengantar Arsitektur Kota. Yogyakarta : ANDI, 45
- Munir, M., & Holid, M. (2021). Konsep Mediasi Konflik Suami Istri Menurut Tafsir Surah An-Nisa' Ayat 35. *ASA*, 3(2), 15-27.
- Munshiva, A., & Gunansyah, G. EKSPLORASI KONSERVASI EKOLOGI DAN PENDIDIKAN KARAKTER SD MELALUI TRADISI'JEMUAH PAHING'DI DESA MANTUP LAMONGAN.
- Najwa Sabila, Desy Safitri, Sujarwo Sujarwo, “ PELESTARIAN NILAI BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI ”, *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (4), 7641-7651, 2025.
- Nancy, P. N. P. A. L., & Suryadinatha, G. A. O. (2019). Productivity and spiritual healing. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 94(10), 200-208.
- Nefa Syafitri Fauzir, Alya Zhafira, Rahmad Refaldy, Yulia Novita, ” KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ”, *Journal Education, Sociology and Law* 1 (1), 440-445, 2025.

- Ni Luh Kade Ayu Artaningsih dan Luh Putu Pancawati, "Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Pertunjukan Tari Rejang Sari pada Piodalan di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan," *Sosial Studies* 11, no. 1 (Maret 2024): 38, <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/view/3973>.
- Ni Made Arisanthi Utami dan Putu Sandra Devindriati Kusuma, "PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni; UPAYA PELESTARIAN PASANTIAN MELALUI PAIKETAN SEKAA SANTI ARDA NARESWARI DI DESA PAKRAMAN BERABAN", (file:///C:/Users/Hype%20G12/Downloads/pensi,+19-25_Arisanti.pdf, Diakses pada tanggal 20 Agustus 2025, Pukul 21.09)
- Ni Made Pira Erawati, "FILSAFAT TARI DALAM KEBUDAYAAN BALI," *Widyadari*, Vol. 25 No. 1 (April 2024): 176.
- Ni Made Rai Maryati, Made Windu Antara Kesiman, dan I Made Gede Sunarya, "Deteksi Persamaan Pola Gerakan pada Koreografi Tari Bali," *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)* 10, no. 5 (Oktober 2023): 1016
- Ni Nengah Selasih, I Ketut Sudarsana, " Pembelajaran Berbasis Pasraman: Membangun Karakter Remaja " , Jayapangus Press Books, i-99, 2019.
- Noviasi, N. K. P., Waleleng, G. J., & Tampi, J. R. (2015). Fungsi Banjar Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Etnis Bali Di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(3).
- Oktaviana, D., & Sanjaya, P. (2025). Implementasi Prinsip Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Budi Pekerti Hindu Sebagai Landasan Etika Bisnis. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi (JME)*, 3(1), 1-10.
- Parmajaya, I. P. G., & Gede, P. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Purwadita*, 2 (2), 27–33.

- PARWA, Desa Wisata Mas, diakses pada tanggal 17 Agustus 2025, <https://desawisatamas.com/view/parwa>.
- Parwata, A. G. O., Indrawati, A. S., & Jayantiari, I. G. A. M. R. (2019). PENGATURAN PEMBANGUNAN FASILITAS PARIWISATA DAN PENATAAN LINGKUNGAN DALAM AWIG-AWIG/PERAREM DESA PAKRAMAN. *Jurnal AKSES*, 11(1), 1-13.
- Parwata, I. W. (2016). PENGARUH SISTEM STRUKTUR PADA BANGUNAN ARSITEKTUR BALI TERHADAP GUNCANGAN GEMPA.
- Permana, I. D. G. D. (2024). GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT HINDU BALI SEBAGAI PEDOMAN MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0. *Widya Katambung*, 15(2), 30-46.
- PURANA, I. M. (2016). Pelaksanaan tri hita karena dalam kehidupan umat hindu. *Widya Accarya*, 5(1).
- Purnama, D. G. A. S. Y., & Dewi, A. A. I. A. A. (2019). Desa adat Dalam Pengelolaan Tanah Adat Bali Berbasis Kebijakan Daerah (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Purniati, K. (2022). Peranan Prajuru Adat Dalam Pelaksanaan Upacara Ngusaba Nyepeg Penjor Di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan Bangli. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(4), 321-340.
- Pursika, I. N. (2012). Pada Gelahang: Suatu perkawinan alternatif dalam mendobrak kekuatan budaya patriarki di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2).
- Pursika, I. N. (2012). Pada Gelahang: Suatu perkawinan alternatif dalam mendobrak kekuatan budaya patriarki di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2).
- Putra, I. G. G. P. A., Aminullah, Z. P., Widodo, W., SP, I. B. J., Suardiana, I. W., Oeinada, I. G., ... & Mandagi, M. O. p-ISSN 2528-5076| e-ISSN 2302-920X Vol. 26.2. Mei 2022.

- Putra, I. Kadek Adiana, Sauri Peradhayana Wayan, and Wardika I. Wayan Gede. "Analisis Etnomatematika pada Kain Tenun Bali." *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* 11.1 (2022): 88
- Putra, P. A. W., & Yulianasari, A. A. A. S. R. (2020). Perubahan Paon Pada Rumah Tradisional Di Desa Batuan Sukawati. *Jurnal Analisa*, 8(1), 35-44.
- Putri, K. A. M. P., Puspitasari, N. W. F., Dewi, N. K. K., Ekarini, N. W., Dewi, I. A. P. P., & Mertadana,
- Putu Fajar Kartika Lestari, "Penerapan Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sistem Subak yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan" dalam *Jurnal Manajemen Agribisnis* (Vol. 3, No. 1, Mei 2015), hlm. 22.
- Putu Riana Pertiwi, Rina Mardiana, "Dinamika Awig-Awig dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Tanah Adat" , *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4 (1), 125-136, 2020.
- Refaya, G., & Adhimastra, I. K. (2023). BANGUNAN TRADISIONAL BALI "BALE SAKANEM". *Jurnal Analisa*, 11(1), 46-56.
- Rindawan, I. K. (2017). Peranan Awig-Awig Dalam Melestarikan Adat Dan Budaya Di Bali. *Widya Accarya*, 7(1).
- Rudi Wibowo, " Koperasi dan Korporasi Petani: Kunci Pembuka Pengembangan Agribisnis Berdaya Saing, Berkerakyatan dan Berkeadilan " , Infokop edisi 24, 2004.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.
- Salendra, I. W. (2016). Makna Pengendalian Diri Dan Etika (Dalam Perspektif Ajaran Agama Hindu). *Widya Katambung*, 7(1).
- Santika, N. W. R. (2017). Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 8(1), 87-97.

- Santika, Sovia, and Yusnita Eva. "Kewarisan Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal, Patrilineal Dan Bilateral." *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 11.02 (2023).
- Sari, N. E. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Megebeg-gebeg Godel. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 3(1), 105-116.
- Sedyawati, E. (2006). *Seni pertunjukan: Suatu pengantar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sena, I. G. M. W., & Widya, G. M. (2017). Implementasi konsep "ngayah" dalam meningkatkan toleransi kehidupan umat beragama di Bali. In *Seminar Nasional Filsafa* (pp. 270-276).
- SeniBudayaku.com, "Tari Bebali, Tarian Tradisional Bali Semi Sakral," diakses 17 Agustus 2025, <https://senibudayaku.com/tari-bebali/>.
- Septemiarti, Isnaini, and Syukron Dasyah. 2023. "PENGUATAN KECERDASAN PERSPEKTIF BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL (ANTROPOLOGIS)". *Jurnal Literasiologi* 10 (1).
- Setiada, Nengah Keddy. "Desa Adat Legian Ditinjau dari Pola Desa Tradisional Bali." *Jurnal Permukiman Natak* 1.2 (2003): 59-64.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).
- Suadnyana, I. B. P. E. (2018). Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya. *Pasupati*, 5(1), 48-60.
- Suardiana, I. W. (2020). *Kunci Wasiat Kebudayaan: Membuka Peradaban dengan Aksara Bali*.
- Suarnada, I. G. M. (2015). Pemahaman Konsep Tri Hita Karana Umat Hindu Di Kota Palu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 6(1), 23-29.
- Subawa, I. M. P. (2020). Nilai Teologis Arsitektur Tradisional Masyarakat Hindu di Bali. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(2), 111.
- Sugriwa, "Dasar-dasar Kesenian Bali," *Majalah Budaya*, vol. I (1958): hal 219-133.

- Sukarma, I. W. (2019). Pengembangan kearifan lokal seni budaya melalui pendidikan berbasis banjar di bali. In *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture* (pp. 21-32).
- Suratningtyas, L. P. E., Tirtawati, A. A. R., & Dewi, N. N. C. IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ORGANISASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENYAMA BRAYA UNTUK MEMBANGUN LOYALITAS ANGGOTA SMADARA JOURNALISM TEAM (SMAR* T) SMAN 2 SEMARAPURA, KLUNGKUNG, BALI.
- Suryada, I. G. A. B., & Bagus, G. A. (2012). Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Dalam Tataan Arsitektur Tradisional Bali. *Jurnal SULapa*, 4(1), 23-32.
- Susanta, I. N. (2017). Makna dan konsep arsitektur tradisional bali dan aplikasinya dalam arsitektur bali masa kini. *Space*, 4(2), 199-212.
- Susianti, S., Windarti, I., & Zuraida, R. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Rumah Tangga di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 6(1), 1-5.
- Sutrisna, N., & Turaeni, N. N. T. (2022). Bincang bahasa dan sastra: Pemetaan sastra lisan di Bali.
- Titi Surti Nastiti, "Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia" *Tumotowa* (Vol. 3, No. 1, 1 Juni 2020) hlm. 2
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita, 102.
- Tristaningrat, M. A. N. (2019). Analisis panca yadnya dalam konteks saguna Brahman dalam menciptakan aktivitas sosial budaya. *Maha Widya Bhuwana*, 2(1), 57-68.
- Udytama, I. W. W. W., Kepramareni, N. P., Putri, N. P. M. A., & Uyeni, N. W. A. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Nyurat Aksara Bali Pada Anak-Anak Di Pasraman Budi Pakerti Nawasena. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 5(2), 143-148.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

- Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Ithaca: Cornell University Press, 1969), 94–96.
- Viktor D. Engelbert, “COCTO, lingkaran studi filsafat: Pandangan Tentang Alam dalam Kosmologi Kontemporer dan Kosmologi Jawa”, (<https://lsfcogito.org/pandangan-tentang-alam-dalam-kosmologi-kontemporer-dan-kosmologi-jawa/>), Diakses pada tanggal 16 Agustus 2025, Pukul 07.11)
- Wardani, K. P. L., & Yunanto, T. A. R. (2024). Keseimbangan Peran Purusha dan Pradana: Kajian Teoritis Kesetaraan Gender di Bali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* (Journal of Social and Cultural Anthropology), 10(1), 82-92.
- Wardani, N. K. K. (2021). EKSPLOKASI ORNAMEN BALI PADA ANGKUL-ANGKUL RUMAH TINGGAL ETNIK BALI. *Jurnal Vastukara*, 1(1), 2.
- Wastika, D. N. (2005). Penerapan konsep tri hita karana dalam perencanaan perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak*, 3(2), 62-105.
- Watra, I. W. (2016). Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I).
- Wayan Windia, I Ketut Suamba, Sumiyati, Wayan Tika, “Sistem Subak untuk Pengembangan Lingkungan yang Berlandaskan Tri Hita Karana” dalam *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* (Vol. 12, No. 1, Desember 2018), hlm. 127.
- Wayan Windia, I Ketut Suamba, Sumiyati, Wayan Tika, op.cit. hlm 128
- Wijayananda, I. P. M. J., & Mpu, I. P. (2004). *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Wulandari, S. A., & Kusuma, F. D. (2023). Analisis Penerapan Sistem Hukum Waris Patrilineal dalam Masyarakat Adat Bali. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 80-85. 15 Ibyd, hal 3
- Wulansari, C. D., & Gunarsa, A. (2016). *Hukum adat Indonesia: suatu pengantar*. Refika Aditama.

- Wulansari, C. D., & Gunarsa, A. (2016). Hukum adat Indonesia: suatu pengantar. Refika Aditama.
- Yulianasari, A. A. A. S. R., Wiriantari, F., Widiyani, D. M. S., & Wijaatmaja, A. B. M. (2020). Tipologi dan konsep tata letak sanggah pada karang umah di desa adat bayung gede. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 261-269.
- Zaduqisti, E. (2009). Stereotipe peran gender bagi pendidikan anak. *Muwazah*, 1(1), 73-82.

Biodata Penulis



I Kadek Mario Tama

Penulis lahir di Gianyar pada tanggal 19 Juni 2006. Penulis berasal dari Banjar Apuan Singapadu Sukawati Gianyar. Penulis pernah menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Singapadu, SMP Negeri Hindu 2 Sukawati kemudia lanjut di SMA Negeri 1 Sukawati dan kini penulis menempuh Pendidikan di Univesitas Warmadewa dengan mengambil program studi SI Teknik Arsitektur. Penulis saat ini aktif di bidang akademik maupun non-akademik dan juga akif dalam organisasi dan kepanitiaan. Penulis sering meraih prestasi di bidang seni, di bidang olahraga seperti sepak bola, futsal dan silat dan juga penulis pernah mendapatkan juara olimpiade dan karya tulis ilmiah. Sampai saat ini penulis juga aktif dalam kepengurusan serta menjadi ketua dan wakil ketua dalam suatu kepanitiaan dan juga organisasi.

Email Penulis: mariotamaa@icloud.com



I Putu Reno Radtya Rahman

Penulis lahir di Gianyar, Bali pada tanggal 14 April 2008, penulis meemulai Pendidikan formalnya pada jenjang sekolah dasar di SD N 3 Guwang pada tahun 2014 saat menempuh Pendidikan dasar penulis cukup aktif dalam berkegiatan seperti mengikuti sanggar tabuh di banjar dan juga mengikuti berbagai lomba lomba yang diadakan ditingkat desa maupun tingkat kabupaten, penulis menyelesaikan Pendidikan dasarnya pada tahun 2020, kemudia melanjutkan pendidikannya pada jenjang SMP di SMPN

1 Sukawati , penulis menyelesaikan pendidikannya pada jenjang SMP pada tahun 2023 dan kemudian melanjutkan Pendidikan SMA di SMAN 1 Sukawati, pada jenjang ini penulis cukup aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun non akademik, dijenjang ini penulis meraih beberapa prestasi yakni Juara 1 Karya tulis ilmiah yang di selenggarakan Wiki Basa Bali, Juara 1 Putra terbaik pada kemah budaya ke 15 yang di selenggarakan Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar .

Email Penulis: renoowwww@gmail.com



I Wayan Gianluigi Abimanyu Ariputra

Penulis lahir di Denpasar, Bali pada tanggal 1 April 2009, penulis mulai menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 4 Sebatu pada tahun 2015 dan lulus di tahun 2021, kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SMP Negeri 2 Tegallalang dan aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik hingga lulus di tahun 2024, kemudian di tahun yang sama penulis juga melanjutkan studinya di SMA Negeri 1 Tegallalang, dan masih aktif menjadi siswa hingga saat ini. Di jenjang ini, penulis juga aktif di bidang akademik maupun non-akademik, selain itu, penulis juga terlibat dalam berbagai kepanitiaan dan organisasi, salah satunya adalah sebagai anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar dan sebagai anggota Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali.

Email Penulis: luigiariputra3@gmail.com



I Wayan Bintang Priangga

Penulis lahir pada 6 Juni 2009 di Denpasar, Bali, yang kini berusia 16 tahun, penulis menempuh Pendidikan Dasar selama 6 tahun di SD N 6 TEGALLALANG pada tahun 2015, kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP N 1 TEGALLALANG selama 3 tahun pada 2021, pada 2024 penulis mulai menempuh Pendidikan di jenjang sekolah menengah atas yang di tempuh di SMA N 1 TEGALLALANG. Penulis memiliki ketertarikan pada bidang karya tulis yang dibuktikan dengan partisipasi penulis ketika mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah pada Kemah Budaya XV Kabupaten Gianyar dan Kemah Budaya XXV Provinsi Bali. Penulis juga pernah meraih prestasi menjadi Putra Terbaik 2 pada Kemah Budaya XV Kabupaten Gianyar, serta penulis juga aktif mengikuti organisasi yang bergerak di bidang kebudayaan.

Email Penulis : rianggabintang@gmail.com



Ni Luh Hanny Candra Ayu

Penulis lahir di Ketewel, Sukawati, Gianyar Bali pada tanggal 21 Desember 2007. Penulis memulai Pendidikan sekolah dasar pada tahun 2014 di SD Negeri 1 Ketewel, kemudian melanjutkan Pendidikan ke SMP Negeri 4 Sukawati pada tahun 2020. Saat ini, penulis sedang menempuh Pendidikan di SMA Negeri 1 Sukawati.

Penulis pernah meraih beberapa prestasi, di antaranya Juara 2 Lomba Fasilitator Remaja Sebaya se- Provinsi Bali yang diadakan oleh Universitas Mahasaraswati Denpasar, Juara 1 Lomba Fasilitator Remaja Sebaya se- Provinsi Bali yang diadakan oleh Universitas Institut Teknologi dan Kesehatan, Putri Terbaik 1 pada pada kemah

budaya XV yang di selenggarakan oleh Kader Pelestari Budaya kabupaten Gianyar, Peraih Medali Emas pada ajang perlombaan olimpiade Biologi Tingkat SMA se- Nasional yang diselenggarakan oleh Sainsfest Indonesia. Penulis juga aktif mengikuti beberapa organisasi yang berkaitan dengan kebudayaan serta organisasi tentang Kesehatan. Selain aktif pada bidang prestasi akademik dan nonakademik, organisasi, penulis juga aktif sebagai penari.

Email: niluhhannycandraayu@gmail.com



Putu Ranni Harmoni

Penulis lahir di Buleleng pada tanggal 6 Oktober 2008. Penulis saat ini berdomisili di Kecamatan Blahbatuh, Gianyar, Bali dan tengah menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Gianyar. Sebagai seorang pelajar, penulis aktif serta memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan potensi diri baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Sejak duduk di bangku sekolah, penulis telah memiliki minat besar pada dunia literasi, khususnya membaca, yang kemudian turut mempengaruhi ketertarikannya dalam menulis. Selain itu, penulis juga memiliki kegemaran dalam seni tari, sebuah bidang yang menjadi wadah bagi penulis untuk mengekspresikan kreativitas dan membangun kepercayaan diri. Di luar kegiatan belajar, penulis aktif mengikuti berbagai perlombaan yang berkaitan dengan public speaking. Selain itu penulis juga aktif sebagai anggota dan ketua dari beberapa organisasi serta ekstrakurikuler di internal maupun eksternal SMA Negeri 1 Gianyar. Keterlibatannya dalam organisasi-organisasi tersebut memberikan pengalaman berharga dalam bidang pengembangan diri, pelestarian budaya, serta advokasi anak dan remaja di tingkat kabupaten. Dengan berbagai pengalaman tersebut, penulis berharap dapat terus

berkembang dan berkontribusi melalui karya-karya positif di bidang pendidikan, budaya, serta dunia literasi.

Email Penulis: kajenarann@gmail.com



Ni Kadek Diana Suartini

Penulis lahir di Denpasar pada tanggal 9 Agustus 2006. Penulis saat ini berdomisili di Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali dan tengah menempuh Pendidikan S1 KRIYA di Institut Seni Indonesia (ISI) BALI. Sebagai seorang Mahasiswa, penulis aktif serta berdedikasi dalam mengembangkan potensi diri terutama

Seni dan Desain KRIYA. Sejak duduk di bangku sekolah, penulis telah memiliki minat besar pada dunia Seni Rupa. Namun, hal tersebut tak menutup bahwa penulis juga memiliki minat pada dunia literasi dan komunikasi, yang kemudian turut mempengaruhi ketertarikannya dalam menulis. Menulis merupakan kegiatan penguatan emosi dan perasaan yang sering dilakukan penulis pada catatan kecil hariannya. Di luar kegiatan umum, penulis pernah mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan public speaking, dan tidak jarang diikutsertakan sebagai narasumber dalam pengabdian yang diselenggarakan oleh Kaprodi Kriya di Kampus. Selain itu penulis juga aktif sebagai anggota dan ketua dari beberapa organisasi, baik di internal maupun eksternal pada masa sekolah maupun di kampus. Keterlibatannya dalam organisasi-organisasi tersebut memberikan pengalaman berharga dalam bidang pengembangan diri, pelestarian budaya. Melalui berbagai pengalaman tersebut, penulis berharap dapat terus berkembang dan berkontribusi melalui karya-karya positif yang dihasilkan.

Email Penulis: dkadek533@gmail.com



Dewa Ayu Kiranti

Penulis lahir di Tokyo pada tanggal 9 Maret 2009, penulis memulai pendidikan formalnya dari jenjang sekolah dasar di SD Negeri 4 Mas pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2020. Dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Ubud pada tahun 2021 hingga 2024, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Sukawati dan kini tengah menduduki kelas 11 dengan mengambil jurusan bidang sains kesehatan. Penulis aktif mengikuti organisasi kepenulisan di SMA dan telah beberapa kali mengikuti lokakarya kepenulisan serta penelitian guna menambah wawasan dan pengalaman di bidang kepenulisan ilmiah. Penulis juga pernah meraih Juara 3 dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Bahasa Bali pada Kemah Budaya XV yang diselenggarakan oleh Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar. Selain itu, penulis mengembangkan minatnya dalam berorganisasi dengan mengikuti berbagai kegiatan kepanitiaan serta menjabat sebagai sekretaris dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Email Penulis: dewaayukirantii@gmail.com



Ni Komang Ayu Agustini

Penulis lahir di Keliki, Tegallalang, Gianyar, Bali pada tanggal 17 Agustus 2007. Penulis menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar dan lulus pada tahun 2020 di SD Negeri 1 Keliki, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama yang lulus pada tahun 2023 di SMP Negeri 4 Tegallalang, dan saat ini sedang berada di kelas XII pada jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tegallalang. Selama masa pendidikan, penulis telah meraih berbagai prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Pada tingkat Sekolah Dasar, penulis berhasil memperoleh Juara 1 Triple Putri dan Juara 1 Double Putri pada cabang olahraga Petanque dalam ajang Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR) Kabupaten Gianyar Tahun 2020. Di tingkat SMA, penulis memperoleh Runner Up 3 Putri Tasmania 2024. Selain prestasi akademik dan olahraga, penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan seni dan budaya. Penulis pernah meraih predikat Putri Terbaik 3 dalam rangka Kemah Budaya XV Kabupaten Gianyar.

Email Penulis: ayuagustini752@gmail.com



I Putu Divha Yoga Pramana

Penulis lahir di Gianyar, Bali pada tanggal 15 Juni 2009. Penulis menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar dan lulus pada tahun 2021 di SD Negeri 1 Melinggih Kelod, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama yang lulus pada tahun 2024 di SMP Negeri 1 Payangan, dan saat ini sedang berada di kelas XI pada jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri Payangan. Di jenjang ini, penulis aktif mengikuti kegiatan di bidang akademik maupun non-akademik. Penulis pernah meraih prestasi sebagai Juara 1 dalam lomba Karya Tulis Ilmiah Bahasa Bali pada Kemah Budaya XV yang diselenggarakan oleh Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti beberapa organisasi yang berkaitan dengan kebudayaan, organisasi tentang Pendidikan Baris-berbaris serta Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Selain aktif pada bidang akademik maupun non-akademik, organisasi, penulis juga aktif sebagai penabuh.

Email Penulis: iputudivhayoga15@gmail.com



Menyingkap Kearifan Lokal di Tanah Leluhur

Jejak Peradaban
di *Pesalakan*

Kebudayaan merupakan satu hal yang sangat dekat dengan kehidupan kita sebagai manusia. Kebudayaan sendiri dimaknai dengan bervariasi menurut perspektif masing-masing pakar. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (1952), menyatakan bahwa terdapat 179 definisi mengenai kebudayaan dilihat dari berbagai perspektif ilmu, seperti sosiologi, sejarah, filsafat, antropologi, psikologi, etnologi, dan lainnya. Sekarang, setengah abad kemudian, pastinya semakin banyak tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pandangan tersendiri mengenai arti dari kebudayaan. Definisi kebudayaan yang dinyatakan oleh pakar ilmu antropologi Indonesia Koentjaraningrat yaitu, kebudayaan merupakan hasil proses belajar suatu individu atau kelompok yang menjadi keseluruhan dari sistem nilai, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, kebudayaan dianggap sebagai seperangkat model pengetahuan yang digunakan manusia sebagai pedoman dalam bertindak laku, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat.



litnerasinasantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
litnerasinasantara_
085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-286-021-2



9 786342 860212